

# The Moral Message in the Lyrics of Mangku Parel's Song by Nur Bayan

## [Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Mangku Parel Karya Nur Bayan]

Muhammad Ardiansyah Putra<sup>1)</sup>, Didik Hariyanto<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

**Abstract.** *Song Mangku Parel by Nur Bayan became the song that was most popular with singers and occupied the first trending position on YouTube in November 2022. There are positive and negative comments about the song. This research aims to find out the moral message that is in the lyrics of the song Mangku Parel Karya Nur Bayan. The study used a qualitative approach with observational data collection techniques, listening to Mangku Parel's song on the YouTube video "Henny Adella" and documenting it by recording the lyrics of her song. Then the lyrics of the song were analyzed using the semiotic approach of Charles Sanders Pierce. The conclusion obtained in this research is that in the song Mangku Parel by Nur Bayan, there is a word or sentence that connotes negative, tends to represent the asylum action to describe the asylum action specifically, sounds rough and vulgar, but in the song still contains a moral message in the form of an adjudication to stop doing asylums, urges to be the head of the tanga house who is responsible, and urges not to deny the promise.*

**Keywords -** *Moral Message; Lyrics of song; Mangku Parel; Semiotic; Charles Sanders Pierce*

**Abstrak.** *Lagu Mangku Parel karya Nur Bayan menjadi lagu yang paling banyak diminati oleh penikmat lagu hingga menjadi lagu yang menduduki posisi pertama trending di youtube pada bulan November 2022. Namun ada beberapa komentar negatif dan positif mengenai lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang ada di dalam lirik lagu Mangku Parel Karya Nur Bayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Kemudian lirik lagu dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Lagu Mangku Parel karya Nur Bayan cenderung merepresentasikan tindakan asusila, namun dalam lagu tersebut masih memuat pesan moral berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila, ajakan untuk menjadi kepala rumah tanga yang bertanggung jawab, dan ajakan untuk tidak mengingkari janji.*

**Kata Kunci -** *Pesan Moral; Lirik Lagu; Mangku Parel; Semiotika; Charles Sanders Pierce*

## I. PENDAHULUAN

Sebagian besar lagu seringkali diputar hanya untuk didengarkan dan dinikmati. Faktanya dalam lagu, lirik digunakan sang pencipta lagu untuk menyampaikan pesan, berkomunikasi, dan memberikan pengetahuan tentang makna tertentu. Lirik lagu memungkinkan seseorang untuk memahami, merasakan, dan memberikan makna pada pesan dalam lagu yang sedang didengarkannya.

Eksistensi lagu dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak manfaat dalam berbagai hal. Lagu banyak digunakan untuk mengurangi rasa stres setelah beraktivitas [1]. Manfaat lain yang mungkin tidak pernah diketahui adalah bahwa lagu juga digunakan sebagai terapi okupasi pada penderita *skizofrenia* untuk membuatnya merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik [2]. Bahkan lagu digunakan oleh lembaga pemasyarakatan untuk membentuk sikap nasionalisme para narapidana sebelum bebas dari masa tahanan, melalui kegiatan bernyanyi dan mempelajari makna pada lagu-lagu nasional [3]. Dan lagu juga digunakan sebagai dakwah agama seperti Sunan Kalijaga yang menciptakan lagu Lir-Irir dan Gundul-Gundul Pacul untuk menyebarkan dakwahnya di tanah Jawa [4]. Juga tak jarang pula lagu seringkali digunakan untuk mengkritik institusi, pemerintahan, pejabat atau seseorang [5].

Hal tersebut membuktikan bahwa lagu memegang peranan penting dalam kehidupan. Peranan tersebut tidak terlepas dari lagu sebagai media komunikasi. Lagu merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyalurkan ide, gagasan, pemikiran, atau ekspresi sang pencipta lagu kepada pendengarnya melalui rangkaian lirik, pemilihan instrumen, komposisi musik, dan cara pembawaannya [6]. Semua ungkapan sang pencipta lagu yang dituangkan dalam lirik lagu bisa saja berupa wujud dari kasih sayang, luapan kemarahan, kritikan, atau ajaran mengenai nilai-nilai kehidupan [7]. Ungkapan dalam lagu tersebut lebih mudah diterima dan mampu mempengaruhi

seseorang yang sedang mendengarkannya karena alunan musiknya yang mengiringi lirik dapat membangun suasana hati [8].

Lirik menjadi bagian utama dalam menyampaikan pesan sekaligus dinikmati [9]. Rangkaian kata-kata dalam lirik lagu mewakili semua perasaan, pengalaman, fenomena, dan peristiwa yang dialami oleh sang pencipta lagu, karena pada dasarnya konsep dari lirik lagu ialah menceritakan suatu hal, membawa sebuah kesan, dan menimbulkan komentar-komentar [10]. Melalui lirik itulah sang pencipta lagu mengajak pendengar untuk memaknai pesan yang ada sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya masing-masing [11]. Sehingga ketika sebuah lagu didengarkan, maka akan menimbulkan berbagai komentar yang berbeda-beda dari para pendengarnya.

Seperti halnya pada lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan yang menjadi lagu paling banyak diminati oleh penikmat lagu hingga menjadi lagu yang menduduki posisi pertama trending di *youtube* pada bulan November 2022 setelah *discover* oleh *Pakdhe* Kabul dan Mukidi pada *channel youtube* Henny Adella (<https://youtu.be/Ly3W41e1b4>). Hingga pada tanggal 13 April 2023 telah ditonton oleh sebanyak 19 juta orang, disukai oleh 164 ribu orang, dan dikomentari oleh 7.584 orang. Sampai-sampai lagu *Mangku Purel* ini banyak ditemui dan berseliweran di berbagai *platform* media sosial salah satunya di *tiktok* yang menjadi *background* paling banyak mengisi konten-konten *for your page* (FYP) milik para konten kreator. Akan tetapi dibalik trendingnya lagu *Mangku Purel* ini, judul lagunya yang “*Mangku Purel*” dan salah satu lirik lagunya yang “*Mangku Purel Neng Karaokean, Ndemek Pupu Sampek Munggah Neng Semeru*” menimbulkan beberapa komentar negatif dari para pendengar di kolom komentar *youtube* video cover lagu tersebut (Henny Adella), mereka menilai bahwa judul dan lirik lagu *Mangku Purel* tersebut terlalu vulgar dan tidak pantas untuk didengarkan. Kemudian komentar negatif lainnya juga muncul dari salah satu *blog* milik Zamz (2022) yang mengutip postingan *facebook* miliknya yang membahas lagu *Mangku Purel*, terdapat komentar seorang ibu (@Dian Enfa) yang mengungkapkan kebenciannya terhadap lagu *Mangku Purel* karena anaknya selalu bertanya-tanya kepadanya mengenai arti dari “*purel*” setelah mendengarkan lagunya.

Istilah *purel* memiliki pemaknaan yang berbeda. *Purel* pada umumnya diartikan sebagai singkatan dari *public relations* atau humas yang merupakan fungsi khusus manajemen dalam organisasi atau perusahaan yang membantu membangun dan memelihara komunikasi [12]. Sedangkan *purel* bagi orang Jawa memiliki makna yang berbeda, istilah *purel* sangat akrab didengar oleh orang Jawa yang biasanya digunakan untuk menyebut wanita yang ada di tempat hiburan karaoke [13]. Sebutan lainnya ialah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Purel* sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim [14]. Kata *purel* yang digunakan dalam lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan tersebut memiliki makna yang sama bagi orang Jawa, yakni merujuk pada wanita yang ada di tempat hiburan karaoke. Ditambah lagi, pada lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan tersebut terdapat penggambaran tindakan asusila dengan *purel* yang tertuang dalam lirik “*Mangku Purel*”, “*Ndemek Pupu*”, dan “*Munggah Neng Semeru*”. Oleh sebab itulah kenapa lagu *Mangku Purel* tersebut dinilai negatif oleh para pendengarnya.

Menanggapi komentar-komentar negatif dari beberapa pendengarnya, Nur Bayan menjelaskan dalam media sosial *instagram* miliknya (@mr\_nurbayan) yang diunggah pada tanggal 18 November 2022, ia menjelaskan bahwa lagu *Mangku Purel* tersebut diciptakannya sebagai sebuah pesan bagi seorang laki-laki yang sudah berumah tangga untuk menyudahi dan berhenti bermain di tempat hiburan karaoke, kemudian berkenalan dengan *purel* hingga melakukan hubungan terlarang yang berakibat fatal, dimana berakibat fatal tersebut merujuk pada rusaknya hubungan rumah tangga. Kemudian dalam unggahannya tersebut Nur Bayan juga menjelaskan bahwa ia menggunakan kata *purel* dalam lagu *Mangku Purel* adalah untuk menarik minat pendengar, dan menggunakan kata-kata yang ringan atau sederhana agar pesan yang ada dalam lirik lagu dapat dengan mudah dimengerti serta dihafalkan oleh para pendengar. Akan tetapi, terlepas dari pemilihan kata atau lirik lagunya yang berkonotasi negatif, masih ada juga komentar positif pada kolom komentar *channel youtube* Henny Adella yang mengatakan bahwa lagu *Mangku Purel* tersebut merupakan sebuah pesan moral yang dibalut dengan seni kreatif. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Nur Bayan bahwa meskipun lirik lagunya terkesan vulgar, namun sebenarnya lagu *Mangku Purel* ciptaannya tersebut tidaklah jauh dengan menyampaikan pesan moral.

Pesan moral merupakan sebuah amanat yang mengandung nilai-nilai moral. Sedangkan moral merupakan suatu peraturan tentang segala sesuatu perbuatan yang bersifat baik atau buruk, dimana nantinya perbuatan yang terlihat baik harus dilaksanakan oleh manusia, dan segala perbuatan yang buruk harus dihindari [15]. Pesan yang memuat nilai-nilai moral ini dapat menjadi sebuah prinsip atau pegangan yang digunakan seseorang dalam bertindak agar dapat menjadi manusia yang baik [16].

Umumnya pesan moral yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, salah satunya lagu, erat kaitannya dengan sifat luhur manusia, menjunjung hak dan martabat manusia, pesan moral yang disampaikan ini bersifat universal, umum, atau menyeluruh, sehingga dapat diterima oleh kebanyakan orang [17]. Akan tetapi, pesan moral dalam lagu juga sangat mencerminkan pandangan moral sang pencipta lagu itu sendiri, sehingga pesan moral dalam sebuah lagu itu bersifat relatif, dalam artian tergantung dengan pandangan moral pendengarnya [18]. Hal tersebut dikarenakan bahwa nilai moral juga berhubungan dengan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga

penting bagi seseorang untuk menaati dan berpedoman dengan moral yang ada agar dapat diterima dan hidup berdampingan dengan baik di lingkungan masyarakat.

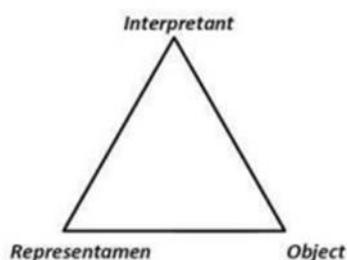
Nilai moral yang diungkapkan oleh Immanuel Kant memiliki pandangan mengenai teori deontologi. Dalam teori tersebut ada yang namanya benar dan salah. Suatu tindakan akan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan kewajiban, karena dalam deontologi menekankan kewajiban sebagai dasar untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Dalam artian bahwa suatu tindakan dinilai baik karena tindakan tersebut memang baik baginya, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan [19]. Menurut Kant dalam Nugroho (2019) menyebutkan arti dari nilai baik merupakan kehendak yang baik. Kebaikan setidaknya harus dilakukan tanpa syarat dan motif. Jika kebaikan mengandung syarat dan motif, maka hal tersebut tidak bisa disebut dengan kebaikan [21]. Deontologi pada dasarnya adalah etika normatif yang menekankan kewajiban karena aturan memberikan kewajiban kepada seseorang [19]. Dalam kehidupan sehari-hari, deontologi mudah untuk diterapkan, dalam penerapannya, seseorang harus mengikuti aturan dan melakukan tugas serta kewajiban mereka [19].

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti pesan moral yang ada dalam sebuah lirik lagu, seperti pada penelitian terdahulu milik Ariesta (2019) yang berjudul Nilai Moral Dalam Lirik *Dolanan Cublak Cublak Suweng* yang menyimpulkan bahwa lagu *Dolanan Cublak-Cublak Suweng* terdapat pesan moral hubungan manusia dengan alam berupa ajakan untuk anak-anak agar merawat alam, pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa ajakan untuk menjaga hubungan dengan manusia lainnya, dan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa ajaran untuk tidak mengikuti hawa nafsu, pesan moral tersebut mempersiapkan anak-anak dalam tumbuh menjadi orang dewasa dan hidup dalam masyarakat kelak. Kemudian penelitian terdahulu milik Krisma et al. (2023) yang berjudul Pesan Moral Pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals yang pada penelitian mereka menyimpulkan bahwa lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals terdapat pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan berupa ajakan untuk selalu meminta pertolongan kepada Tuhan saat terkena musibah, pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri berupa kejujuran, keikhlasan, dan hidup sesuai dengan realitas untuk hidup yang lebih baik, kemudian pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa ajakan untuk peduli dan menjunjung tinggi solidaritas. Namun kedua penelitian tersebut tidak menaruh perhatiannya terhadap teori deontologi. Maka dari itu, kebaruan dalam penelitian ini ada pada teori deontologi yang digunakan dalam penelitian ini. Kebaruan kedua adalah ada pada teknik analisis lirik lagunya, karena pada penelitian ini menggunakan semiotika untuk menganalisis lirik lagunya. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Charles Sanders Peirce. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam menelusuri, menemukan, mencitrakan, dan menginterpretasikan tentang keistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial yang tidak akan dapat diinterpretasikan dengan pendekatan kuantitatif [24]. Fokus penelitian ini adalah pesan moral dari lirik lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan.

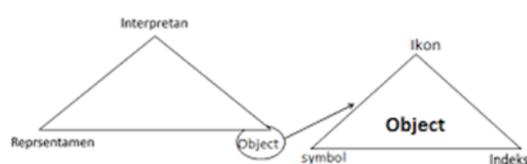
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi yakni mengamati dan mendengarkan lagu yang ada pada video *youtube* Henny Adella yang mengcover lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan. Dokumentasi yakni mencatat lirik lagunya, kemudian menganalisis lirik lagunya per bait dengan menggunakan pendekatan teori semiotika. Semiotika merupakan model ilmu pengetahuan sosial dan budaya yang mengkaji fenomena dan gejala yang ada di dunia melalui tanda [25]. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi tanda (*Representment*), objek (*Object*), dan interpretan (*Interpretant*) [26].



**Gambar 1.** Tipologi Tanda Charles Sanders Peirce  
Sumber: Sobur, 2018

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda atau *Representement* adalah kata, sedangkan *Object* merupakan konteks sosial yang menjadi rujukan sebuah tanda, dan *Interpretant* adalah pemikiran yang ada di dalam benak seseorang mengenai objek yang menjadi rujukan tanda [26]. Charles Sanders Peirce menguraikan tipe tanda yang disebut dengan objek menjadi 3, yakni *icon* merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, *index* merupakan tanda yang berkaitan dan dipengaruhi objeknya, dan *symbol* merupakan tanda yang terbentuk dari sebuah kesepakatan [27]. Kemudian Charles Sanders Peirce juga mengembangkan tanda (*representement*) menjadi 3, yakni *qualisign* adalah tanda yang didasarkan pada suatu sifat, *sinsign* adalah tanda yang didasarkan pada tampilannya dalam kenyataan, dan *legisign* adalah tanda yang terbentuk dari adanya sebuah kesepakatan [28]. Charles Sanders Peirce juga menguraikan kaitan tanda dengan interpretan menjadi 3, yakni *rheme* adalah tanda yang memiliki kemungkinan dapat ditafsirkan oleh penafsir, *dicent sign* adalah tanda yang memiliki kesesuaian dengan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang dibentuk karena adanya suatu alasan tertentu [29].

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menganalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, salah satunya yakni penggunaan teorinya harus disesuaikan dengan subjek yang dianalisis, jika hanya menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi, maka hanya dengan menggunakan salah satu dari jenis tanda *representement*, *object*, dan *interpretant* saja sudah dapat dilihat hasilnya [30]. Peirce telah mengidentifikasi banyak tanda, akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menganalisis tanda adalah trikotomi keduanya yakni ikon, indeks, dan simbol [31].



**Gambar 2.** Trikotomi Kedua Semiotika Charles Sanders Peirce  
Sumber: Solihat, 2017

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan trikotomi kedua Charles Sanders Peirce yakni tanda ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis lirik lagu *Mangku Pural* karya Nur Bayan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Lirik Lagu Mangku Pural

Pada bagian analisis lirik Lagu Mangku Pural ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh makna yang terkandung dalam lirik lagu Mangku Pural karya Nur Bayan dengan menggunakan pendekatan semiotika, yakni trikotomi kedua semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi Ikon, Indeks, dan Simbol.

**Tabel 1.** Lirik Lagu Mangku Pural Bait Pertama

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Mangku Pural Neng Karaokean</i>	Memangku Pural di Tempat Karaoke
<i>Ndemek Pupu Sampai Munggah Neng Semeru</i>	Pegang Paha Sampai Naik Ke Semeru
<i>Mangku Pural Dudu Penggawean</i>	Memangku Pural Bukan Pekerjaan
<i>Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu</i>	Lebih Penting Pikirkan Masa Depanmu

Lirik baris pertama "*Mangku Pural Neng Karaokean*". Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon "*Mangku*", tanda ikon "*Pural*", dan tanda ikon "*Karaokean*". "*Mangku*" merujuk pada meletakkan sesuatu diantara pangkal paha hingga lutut, sesuatu tersebut adalah "*Pural*" yang merujuk pada seorang wanita di tempat hiburan karaoke, dimana "*Pural*" merupakan sebutan atau istilah orang Jawa untuk memanggil wanita yang ada di karaoke [13]. Sebutan pada umumnya adalah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Pural* sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk melayani tamu di karaoke seperti memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim [14]. Sedangkan "*Karaokean*" merujuk pada tempat hiburan karaoke. Sehingga pada baris pertama tersebut menggambarkan tindakan asusila dengan wanita pemandu di tempat hiburan karaoke

Lirik baris kedua "*Ndemek Pupu Sampai Munggah Neng Semeru*". Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon "*Ndemek*", tanda ikon "*Pupu*", tanda ikon "*Munggah*", dan tanda indeks "*Semeru*". "*Ndemek*" merujuk pada kegiatan meraba atau memegang "*Pupu*", dimana "*Pupu*" merujuk pada paha *pural* (wanita pemandu).

“Munggah” merujuk pada kegiatan meraba hingga naik ke “Semeru”, dimana “Semeru” menunjukkan payudara wanita (payudara wanita pemandu atau *purel*). Semeru merupakan nama gunung terbesar di pulau Jawa, kata “gunung” diartikan sebagai payudara wanita, karena orang Jawa seringkali menggunakan istilah “gunung kembar” untuk menyebut payudara wanita, seperti pada karya sastra dari Jawa yakni cerita pendek atau bahasa Jawanya *cerito cekak* (*cerkak*) yang berjudul “*Netepi Kwajiban*” karangan Sambo yang dimuat pada majalah Penjabar Semangat No.45, Tahun III, 9 November 1935, dalam salah satu kalimatnya menyebutkan kata “gunung kembar”, “*rambute digelung kondhe, kebaya kang belahan dhadhane sengaja digawe cendhak. Satemah gunung kembare katon muntub-muntub ing sewaliking kuthu baru kebaya*”, yang terjemahan bahasa Indonesianya yakni, “rambutnya digelung konde, kebaya yang belahan dadanya sengaja dibuat pendek. Sehingga gunung kembarnya kelihatan menonjol dibalik baju kebaya” [32]. Sehingga, pada baris kedua menggambarkan tindakan asusila memegang paha *purel* (wanita pemandu) dan meraba payudaranya.

Lirik baris ketiga “*Mangku Purel Dudu Penggawean*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Mangku*”, tanda ikon “*Purel*”, dan tanda indeks “*Dudu Penggawean*”. “*Mangku*” merujuk pada meletakkan sesuatu diantara pangkal paha dan lutut, sesuatu tersebut adalah “*Purel*” yang merujuk pada seorang wanita di karaoke, dimana “*Purel*” merupakan sebutan atau istilah orang Jawa untuk memanggil wanita yang ada di karaoke [13]. Sebutan pada umumnya adalah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Purel* sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk melayani tamu di karaoke seperti memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim [14]. “*Dudu Penggawean*” menunjukkan bahwa *mangku purel* atau tindakan asusila dengan wanita pemandu di karaoke bukanlah kegiatan atau aktivitas utama dalam hidup. Kata “*penggawean*” atau “pekerjaan” sendiri merupakan aktivitas pokok yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh imbalan dan memenuhi kebutuhan dalam hidup. Seperti dalam penelitian Rohman (2019) yang menyebutkan bahwa orang Jawa dalam menafsirkan penggalan kalimat dari *Al Qur’an* Surat *Al Kahfi* ayat 77, “*Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"*, ujaran Nabi Musa tersebut diartikan oleh orang Jawa sebagai ujaran “*kurangmen penggawean*” atau “kok kurang pekerjaan”, artinya ialah kata “*penggawean*” menurut orang Jawa merujuk pada pemberian upah, yang dapat diartikan sebagai suatu hal yang menghasilkan upah yang digunakan untuk kelangsungan hidup. Sehingga pada baris ketiga dan keempat tersebut menggambarkan bahwa tindakan asusila di karaoke tidak memiliki manfaat dan tidak menghasilkan apapun pada diri sendiri.

Lirik baris keempat “*Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Mikiro*” dan tanda ikon “*Masa Depanmu*”. “*Mikiro*” menunjukkan bahwa untuk lebih memikirkan atau mementingkan “*Masa Depanmu*”, dimana “*Masa Depanmu*” merujuk pada masa depan atau masa yang akan datang. Menurut Patricia (2022) memikirkan masa depan merupakan salah satu bentuk usaha untuk mencapai tujuan dan harapan dalam hidup. Sementara itu, menurut Gloria et al. (2014) orientasi masa depan adalah gambaran dari individu mengenai dirinya sendiri dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan serta rencana hidup. Sehingga pada baris keempat tersebut menggambarkan ajakan untuk memikirkan masa depan.

**Tabel 2.** Lirik Lagu Mangku Purel Bait Kedua

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Kowe Wes Lali Omah</i>	Kamu Sudah Lupa Rumah
<i>Ora Uli Ulian</i>	Tidak Pernah Pulang
<i>Senengane Dolan Neng Karaokean</i>	Sukanya Bermain di Karaoke
<i>Ngandengi Penyanyi</i>	Menggandeng Penyanyi
<i>Ora Cukup Siji</i>	Tidak Cukup Satu
<i>Cekelane Botol</i>	Pegangannya Botol
<i>Polahe Koyo Wong Tolol</i>	Tingkahnya Seperti Orang Tolol

Lirik pada baris pertama “*Kowe Wes Lali Omah*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Kowe*”, tanda indeks “*Lali*”, dan tanda simbol “*Omah*”. “*Kowe*” menunjukkan seseorang yang suka bermain di tempat hiburan karaoke. “*Lali*” menunjukkan bahwa seseorang tersebut jarang pulang ke “*Omah*”, dimana “*Omah*” disimbolkan sebagai tempat tinggal, atau tempat untuk pulang, atau tempat berkumpulnya sebuah keluarga. Orang Jawa memahami “*omah*” sebagai bangunan beratap yang digunakan sebagai tempat tinggal dan memiliki beberapa jenis seperti “*omah regol*”, “*omah mburi*”, “*omah gandhok*”, dan “*omah pawon*” [36]. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan seseorang yang suka bermain di tempat hiburan karaoke tidak pernah pulang ke rumah.

Lirik baris ketiga “*Senengane Dolan Neng Karaokean*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Dolan*” dan tanda ikon “*Karaokean*”. “*Dolan*” menunjukkan suatu kegiatan yang menyenangkan. *Dolan* menurut Purhanudin (2013) adalah kegiatan lain manusia untuk menghibur diri sendiri. “*Karaokean*” merujuk pada tempat hiburan karaoke. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan kegembiraan pergi ke tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris keempat “*Nggandengi Penyanyi*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Nggandengi*” dan tanda ikon “*Penyanyi*”. “*Nggandengi*” merujuk pada kegiatan memegang “*Penyanyi*”, dimana “*Penyanyi*” merujuk pada *purel* (wanita pemandu). Sehingga pada baris tersebut menggambarkan berhubungan dengan *purel* (wanita pemandu).

Lirik pada baris kelima “*Cekelane Botol*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Cekelane*” dan tanda indeks “*Botol*”. “*Cekelane*” merujuk pada kegiatan memegang “*Botol*”, dimana “*Botol*” menunjukkan bahwa di tempat hiburan karaoke terdapat minuman keras. Karena menurut Usrah et al. (2021) di dalam sebuah tempat hiburan karaoke juga menyediakan rokok dan minuman keras yang bisa dibeli oleh pengunjung. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan minum minuman keras.

Lirik pada baris keenam “*Polahe Koyo Wong Tolol*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Polahe*” dan tanda indeks “*Tolol*”. “*Polahe*” merujuk pada perbuatan atau kelakuan seseorang yang “*Tolol*”, dimana “*Tolol*” menunjukkan seseorang yang sedang mabuk. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan seseorang yang sedang mabuk.

**Tabel 3.** Lirik Lagu Mangku Purel Bait Ketiga

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Ndang Balio Neng Omah</i>	Cepat Pulang Ke Rumah
<i>Bojomu Wes Ngenteni</i>	Istrimu Sudah Menunggu
<i>Ora Popo Ora Bakal Diseneni</i>	Tidak Apa-Apa Tidak Akan Dimarahi
<i>Penting Kowe Jujur</i>	Penting Kamu Jujur
<i>Janji Ra Mbaleni</i>	Janji Tidak Mengurangi
<i>Gek Ndang Mapan Turu</i>	Cepat Siap-Siap Tidur
<i>Sesok Isuk Senam Pagi</i>	Besok Pagi Senam Pagi

Lirik pada baris pertama, “*Ndang Balio Neng Omah*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Balio*” dan tanda simbol “*Omah*”. “*Balio*” merujuk pada ajakan untuk kembali ke “*Omah*”, dimana “*Omah*” disimbolkan sebagai tempat tinggal, atau tempat untuk pulang. Orang Jawa memahami “*omah*” sebagai bangunan beratap yang digunakan sebagai tempat tinggal dan memiliki beberapa jenis seperti “*omah regol*”, “*omah mburi*”, “*omah gandhok*”, dan “*omah pawon*” [36]. Sehingga pada baris tersebut dapat menggambarkan ajakan untuk kembali ke rumah.

Lirik pada baris kedua “*Bojomu Wes Ngenteni*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Bojomu*” dan tanda indeks “*Ngenteni*”. “*Bojomu*” menunjukkan istri seseorang, seseorang tersebut suka bermain di tempat hiburan karaoke dan jarang pulang ke rumah seperti yang disebutkan pada baris pertama. “*Ngenteni*” menunjukkan kekesalan atau kemarahan. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan kekesalan seorang istri yang suaminya jarang pulang ke rumah.

Lirik pada baris keempat “*Penting Kowe Jujur*”. Tanda yang muncul adalah tanda indeks “*Penting*”, tanda indeks “*Kowe*”, dan tanda indeks “*Jujur*”. “*Penting*” menunjukkan sesuatu yang harus diutamakan, “*Kowe*” menunjukkan seseorang yang jarang pulang dan ditunggu istrinya, “*Jujur*” menunjukkan pengakuan agar tidak dimarahi sang istri seperti yang disebutkan pada baris kedua dan ketiga. Jujur dapat disebut sebagai pengakuan karena pengakuan merupakan salah satu bentuk dari nilai kejujuran [39]. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan mengakui perbuatan yang salah atau bersikap terbuka untuk menjaga hubungan rumah tangga.

Lirik pada baris kelima “*Janji Ra Mbaleni*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Janji*”. “*Janji*” menunjukkan kesungguhan untuk tidak mengurangi perbuatan untuk pergi ke tempat hiburan karaoke. Janji merupakan kesanggupan untuk tidak melakukan perbuatan yang telah disepakati [40]. Sehingga pada baris tersebut dapat menggambarkan janji untuk tidak bermain di tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris keenam “*Gek ndang Mapan Turu*”. Tanda yang muncul pada bait tersebut adalah tanda indeks “*Turu*”. “*Turu*” menunjukkan mengistirahatkan badan untuk memulihkan tubuh dan pikiran. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan ajakan untuk memulihkan tubuh dan pikiran setelah terus-terusan bermain di tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris ketujuh “*Sesok Isuk Senam Pagi*”. Tanda yang muncul adalah tanda indeks “*Senam Pagi*”. “*Senam Pagi*” menunjukkan kesehatan setelah memulihkan diri seperti yang disebutkan pada lirik baris kelima. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan keadaan tubuh yang sehat.

**Tabel 4.** Lirik Lagu Mangku Purel Bait Keempat

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Aku Wes Nate Kondo Awakmu</i>	Aku Sudah Pernah Bilang Padamu
<i>Ojo Terus Terus Begitu Uye Uye</i>	Jangan Terus-Terusan Begitu Uye-Uye
<i>Sumpaho Janji Karo Atimu</i>	Sumpah Saja Janji Sama Hatimu

Lirik pada baris pertama “*Aku Wes Nate Kodo Awakmu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Aku*” dan tanda indeks “*Awakmu*”. “*Aku*” menunjukkan sang penyanyi atau sang pencipta lagu yang pernah memberi nasihat kepada “*Awakmu*”, dimana “*Awakmu*” menunjukkan seseorang yang sudah berjanji untuk tidak bermain di tempat hiburan karaoke tetapi mengingkari janjinya. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan peringatan dari sang pencipta lagu kepada seseorang yang mengingkari janjinya untuk tidak lagi bermain ke tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris ketiga “*Sumpaho Janji Karo Atimu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Janji*” dan tanda simbol “*Atimu*”. “*Janji*” menunjukkan kesungguhan untuk tidak mengulangi perbuatan. Janji merupakan kesanggupan untuk tidak melakukan perbuatan yang telah disepakati. “*Atimu*” disimbolkan sebagai batin atau tempat segala perasaan manusia. Kata “*batin*” seringkali disebutkan dalam ajaran *Kejawen*, yakni *Laku Batin*, “*laku*” yang berarti perjalanan, “*batin*” yang berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat dan berhubungan dengan jiwa manusia, singkatnya adalah sebuah perjalanan spiritual orang Jawa yang dilakukan dengan *tarekat*, *tarekat* adalah seperti menghindari suatu kejadian yang menimbulkan hawa nafsu (melihat makanan serta minuman yang menggugurkan, melihat uang jatuh, melihat wanita yang menyilaukan, dan sebagainya), mengasingkan diri, dan *poso mutih* (puasa yang saat bukanya hanya memakan nasi saja) [41]. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan ajakan bersungguh-sungguh.

## B. Analisis Pesan Moral Lagu Mangku Pural

Bagian analisis pesan moral ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab fokus dari penelitian ini, dimana fokus penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu Mangku Pural Karya Nur Bayan. Analisis pesan moral ini akan bersifat subjektif, seperti yang dijabarkan pada bagian pendahuluan jika pesan moral dalam sebuah lagu itu bersifat relatif, yang berarti tergantung pada pandangan moral pendengarnya. Dan teori deontologi pada bagian ini juga digunakan sebagai dasar atau indikator untuk menentukan pesan moral yang ditemui pada lirik lagu Mangku Pural karya Nur Bayan.

Pada bait pertama lirik lagu Mangku Pural, kata-kata yang digunakan pada baris pertama dalam lagu ini berkonotasi negatif serta cenderung merepresentasikan tindakan asusila yang dilakukan seseorang dengan wanita pemandu atau *Pural* yang terdapat pada kalimat “*Mangku Pural Neng Karaokean*”, kemudian ditambah lagi pada baris kedua yang terdapat penggambaran tindakan asusila secara spesifik seperti memegang paha wanita pemandu lagu dan meraba payudaranya yang terdapat pada kalimat “*Ndemek Pupu Sampek Munggah Neng Semeru*”. Kata-kata yang digunakan pada baris pertama dan kedua tersebut bukan merupakan pesan moral karena karena merepresentasikan tindakan asusila.

Bentuk tindakan asusila ada beberapa jenis, tindakan asusila yang ada pada lirik bait pertama di baris pertama dan kedua tersebut merupakan bentuk perbuatan zina, dimana zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan [42]. Hubungan seksual zina tersebut dapat berupa berpegangan tangan, saling mencium, meraba, dan berhubungan intim [43].

Segala bentuk perbuatan zina sangat dilarang di Indonesia yang tercantung dalam Undang-Undang pada pasal 284 KUHP. Namun pada pasal 284 KUHP tersebut masih kurang jelas mendefinisikan tentang pengertian zina, akan tetapi lebih cenderung memaparkan kriteria pelaku yang dapat dijerat dalam pasal perzinahan. Sehingga jika salah satu pelaku zina tidak terikat perkawinan yang sah maka ia tidak dapat divonis sebagai pelaku perbuatan zina, tetapi dapat divonis telah ikut serta dalam tindakan perzinahan yang pada akhirnya memiliki beban tanggung jawab yang sama seperti pelaku perbuatan zina [44].

Hukum di Indonesia merupakan campuran dari sistem hukum eropa, hukum agama, dan hukum adat [45]. Dilarangnya perbuatan zina di Indonesia juga merupakan wujud dari hukum agama dan hukum adat, khususnya hukum adat Jawa yang berpandangan pada hukum agama Islam karena sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam [46]. Ajaran agama Islam memberikan peraturan pemeluknya untuk menjahui perbuatan zina dan bahkan suatu perbuatan yang mendekati zina, peraturan tersebut tertuang dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 32, “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” [47]. Ayat tersebut menjelaskan bahwa zina itu adalah perbuatan yang mengarah pada keburukan. Namun hal tersebut kurang bersesuaian dalam berbagai konteks yang ada di Indonesia karena Indonesia bukan negara yang melegalkan haramnya seks, melainkan negara yang menjaga adab dan kebudayaan. Seperti sepasang lawan jenis yang bergandengan tangan tanpa adanya ikatan perkawinan. Perilaku tersebut dilarang dalam Islam dalam konteks mendekati zina, tetapi dalam konteks Indonesia, hal tersebut tidak sesuai dengan adab dan budaya Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam [43].

Berpegangan pada teori deontologi yang menekankan bahwa peraturan sebagai kewajiban, dan kewajiban adalah dasar untuk menilai tindakan itu baik atau buruk; bermoral atau tidak bermoral, maka lirik lagu bait pertama baris pertama dan kedua tersebut bukanlah pesan moral karena merepresentasikan tindakan asusila karena memang

adanya peraturan mengenai zina yang disebutkan diatas, dan jika seseorang melakukan kewajiban tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan bermoral; dan lirik pada baris tersebut dapat dikatakan sebagai pesan moral.

Akan tetapi, terlepas dari baris pertama dan kedua yang bukanlah pesan moral, pada baris ketiga dan keempat adalah pesan moral yang tertuang pada kalimat "*Mangku Pural Dudu Penggawean, Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu*", karena dalam lirik tersebut berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila, dimana di dalam kacamata deontologi merupakan ajakan untuk melaksanakan kewajiban menjahui perbuatan zina, khususnya berbuat asusila dengan wanita pemandu atau *purel* di tempat hiburan karaoke.

Pada bait kedua lirik lagu Mangku Pural, kata yang digunakan pada bait ini bukan pesan moral, cenderung berkonotasi negatif dan cenderung menggunakan kata kasar seperti pada kalimat "*Ngandengi Penyanyi*", "*Cekelane Botol*", dan "*Polahe Koyo Wong Tolol*" kata-kata tersebut mencerminkan realitas kehidupan orang-orang tidak bermoral.

"*Ngandengi Penyanyi*" atau berhubungan dengan wanita pemandu (*purel*) adalah salah satu bentuk dari zina, dimana zina merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama dan hukum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

"*Cekelane Botol*" dan "*Polahe Koyo Wong Tolol*" atau mabuk karena minum minuman keras merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, salah satunya dalam agama Islam yang terdapat larangan mengonsumsi minuman keras kepada pemeluknya. Minuman keras dalam agama Islam disebut *khamr*. Dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 67 menerangkan bahwa *khamr* berasal kurma atau anggur, dan ada sebagian yang menghalalkan serta mengharamkannya. Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 219 menerangkan bahwa *khamr* atau minuman keras memiliki manfaat, namun mudharat dan dosanya lebih besar dari manfaatnya. Dan dalam surat Al-Ma'idah ayat 90 menjelaskan bahwa meminum minuman keras adalah perbuatan yang buruk dan keji, dan wajib untuk dihindari [48].

Ada beberapa undang-undang yang mengatur tentang minuman alkohol meskipun sifatnya parsial dan tidak komprehensif. Salah satunya UU 25 Tahun 2007 Pasal ayat (3) yang menerangkan bahwa kriteria penanaman modal pada bidang usaha didasarkan pada kesehatan, moral, kebudayaan, lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Lalu pada pasal 111 dan pasal 112 juga menjelaskan bahwa makanan dan minuman yang diedarkan dalam masyarakat harus memnuhi standar dan persyaratan kesehatan. Dan kemudian pada pasal 300 KUHP juga menjelaskan bahwa siapa saja yang menjual dan memberikan minuman keras kepada seseorang yang kelihatan mabuk atau memberikannya pada anak dibawah umur akan diancam pidana penjara lima tahun [48].

Dalam teori deontologi, larangan yang mengenai zina dan minum-minuman keras tersebut memberikan sebuah kewajiban untuk tidak melakukan perbuatan zina dan meminum minuman keras atau memabukkan, khususnya bagi para pemeluk agama Islam. Sehingga pada bait kedua ini benar-benar bukan pesan moral.

Pada bait ketiga *Mangku Pural*, Secara keseluruhan lirik lagu pada bait ketiga merupakan ajakan bagi seorang kepala rumah tangga yang suka bermain di karaoke agar lekas pulang ke rumah yang terdapat kalimat "*Ndang Balio Neng Omah*", "*Bojomu Wes Ngenteni*". Lalu mengakui perbuatan salahnya kepada istri kemudian berjanji untuk tidak mengulanginya lagi terdapat pada kalimat "*Penting Kowe Jujur*", "*Janji Ra Mbaleni*". Ajakan tersebut secara tersirat berupa ajakan untuk menjadi seorang suami yang melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga kepada anggota keluarganya, hal tersebut merupakan pesan moral, karena menjadi seorang kepala rumah tangga haruslah melaksanakan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab tersebut berupa mencari nafkah, memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang kepada keluarganya, dan menjaga keharmonisan rumah tangganya [49]. Dan salah satu bentuk upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga itu adalah dengan menanamkan sikap kejujuran dan saling terbuka antar anggota keluarga [50]. Bahkan dalam agama pun terdapat perintah untuk menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah dan memperlakuka istri dengan baik seperti dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 233 dari salah satunya terdapat kalimat, "Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut" [51].

Dalam teori deontologi, ajaran tersebut memberikan kewajiban untuk menjadi seorang kepala rumah tangga yang baik, maka orang yang menjalakan kewajiban tersebut merupakan orang yang bermoral. Lirik lagu tersebut mengajak untuk melaksanakan kewajiban seorang kepala rumah tangga, sehingga pada lirik lagu bait ketiga tersebut dapat dikatakan sebagai pesan moral.

Pada bait keempat lirik lagu *Mangku Pural*, Secara keseluruhan lirik lagu pada bait keempat menunjukkan ajakan untuk berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak berbuat asusila di tempat hiburan karaoke yang terdapat pada kalimat "*Sumpah Janji Karo Atimu*". Pesan moral pada bait ini merupakan pesan moral karena ajakan berjanji dari sang pencipta lagu pada bait ini ditujukan untuk orang yang masih saja suka berbuat asusila di tempat hiburan karaoke padahal sudah berjanji untuk berhenti, maka dari itu sang pencipta lagu mengajaknya teguh atas janjinya atau menepati janjinya untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke. Dalam agama mengingkari janji adalah perbuatan dosa, agama islam memberikan peringatan untuk jangan sekali-kali mengingkari janji, seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 91, "Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah

itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” [52]. Pada ayat tersebut memberi kewajiban untuk melaksanakan janji dan tidak meninggalkannya, dan ayat tersebut mengharamkan melanggar janji agar seseorang tidak membuat janji sebagai permainan. Sehingga dalam teori deontolgi, menepati janji adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, khususnya bagi pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, pada bait keempat ini merupakan pesan moral karena lirik tersebut berupa ajakan untuk menjalankan kewajiban menepati janji atau tidak mengingkari janji.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kata atau kalimat pada lagu *Mangku Pural* karya Nur Bayan seperti pada judul lagunya “*Mangku Pural*” dan lirik lagunya “*Mangku Pural Neng Karaokean*”, “*Ndemek Pupu Sampek Mungga Neng Semeru*”, “*Nggandengi Penyanyi*”, “*Cekelane Botol*”, dan “*Polahe Koyo Wong Tolo!*”, kalimat tersebut memiliki konotasi negatif, cenderung merepresentasikan tindakan asusila hingga menggambarkan tindakan asusila secara spesifik, terdengar kasar dan vulgar. Rangkaian kata-kata tersebut bukan merupakan pesan moral. Maka dari itu, kata-kata negatif yang digunakan dalam lagu *Mangku Pural* tersebut seharusnya diperbaiki lagi oleh sang pencipta lagu dan diganti dengan kata-kata atau kalimat yang baik.

Terlepas dari kalimat yang memiliki konotasi negatif tersebut, lagu *Mangku Pural* ini masih terdapat kata-kata atau kalimat yang mencerminkan pesan moral, seperti pada bait pertama di baris ketiga dan keempat merupakan pesan moral berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke karena tindakan asusila bertentangan dengan nilai agama dan hukum. Pada bait ketiga merupakan pesan moral berupa ajakan untuk menjadi seorang kepala rumah tangga yang melaksanakan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab tersebut berupa mencari nafkah, memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang kepada keluarganya, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan salah satu bentuk upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga itu adalah dengan menanamkan sikap kejujuran dan saling terbuka antar anggota keluarga. Kemudian pada bait keempat merupakan pesan moral yakni ajakan berjanji dari sang pencipta lagu pada bait ini yang ditujukan untuk orang yang masih saja suka berbuat asusila di tempat hiburan karaoke padahal sudah berjanji untuk berhenti, maka dari itu sang pencipta lagu mengajaknya teguh atas janjinya dan tidak mengingkari janjinya untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini, tak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, dan dukungan semangat dari berbagai pihak, maka dari itulah penelitian mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala atas segala rahmat dan hidayahnya hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya, kedua orang tua saya Bapak Hamid Lutfi dan Ibu Sundari telah memberikan dukungan, motivasi, Do’a dan kasih sayang yang tak terhingga, semoga kesehatan, kebahagiaan dan lindungan Allah beri senantiasa. Saudara sekaligus rekan kerja atau teman healing yang tercinta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. Puspaningrum, S. Sidhartani, and F. Saptodewo, “PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI LIRIK LAGU BERJUDUL NOSTALGIA, CINTA DAN CHRISYE,” *J. Cipta*, vol. 1, no. 1, pp. 9–17, 2022.
- [2] E. N. Alfionita, “Eksperimentasi Metode Terapi Dengan Menggunakan Musik Untuk Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta,” p. 64, 2016.
- [3] P. A. Safitri and R. Wijaya, “IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SIDOARJO,” pp. 945–960, 2021.
- [4] W. Oktaviani, *MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA*, vol. 21, no. 1. 2020. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [5] N. H. Insani, “Konstruksi Budaya Dakwah Emha Ainun Nadjib Dalam Acara Mocapat Syafaat Sebagai Medium Resistensi,” *Diksi*, vol. 27, no. 2, pp. 87–101, 2019, doi: 10.21831/diksi.v27i2.24439.
- [6] B. A. Gusman, Y. Ichsan, F. N. Setianingsih, and I. N. Kasanah, “Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pesan Lagu Cari Berkah Wali Band,” *SALIHA / J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 17–40, 2022.
- [7] L. Suryaningsih, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo,” *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, pp. 274–280, 2021, doi: 10.54371/ainj.v2i3.92.
- [8] R. Ayu and D. Hariyanto, “Pemaknaan Lirik Lagu Pamer Bojo Karya Alm. Didi Kempot,” vol. 7, pp. 1–15, 2020.
- [9] A. Nathaniel and A. W. Sannie, “ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU

- ‘ RUANG SENDIRI ’ KARYA TULUS,” vol. 19, pp. 107–117, 2018.
- [10] M. W. Al Khalidi and H. Syam, “REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU DODA IDI (STUDI SEMIOTIK TERHADAP LIRIK LAGU DODA IDI DALAM ALBUM NYAWOUNG),” *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 2, no. 2, pp. 181–191, 2017.
- [11] S. Fitri, “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu ‘Cerita Tentang Gunung Dan Laut’ Karya Payung Teduh,” *J. Komun.*, vol. 8, no. 3, pp. 256–261, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- [12] S. Robi’ah, “Kegiatan komunikasi sebagai sarana humas untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata publik internal dan eksternal PT PLN (persero) distribusi Jawa Tengah Dan D.I.Yogyakarta,” Universitas Sebelas Maret, 2006.
- [13] Y. Abdi, *PROSTITUSI: KISAH 60 DAERAH DI INDONESIA*, Cetakan pe. Surabaya: AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS, 2019. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0ZmwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA163&dq='Pural'+merupakan+sebutan+atau+istilah+orang+Jawa+untuk+memanggil+wanita+yang+ada+di+karaoke&ots=Vi97ZGFOKr&sig=oVBmVXSii-7TIM6OtootO\\_x7zHk&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0ZmwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA163&dq='Pural'+merupakan+sebutan+atau+istilah+orang+Jawa+untuk+memanggil+wanita+yang+ada+di+karaoke&ots=Vi97ZGFOKr&sig=oVBmVXSii-7TIM6OtootO_x7zHk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- [14] T. Arisdiani and Y. P. Widyastuti, “Hubungan Self-Esteem Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Wanita Pemandu Lagu (Pl) Di Tempat-Tempat Karaoke,” *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 5, no. 1, p. 14, 2019, doi: 10.26714/jkj.5.1.2017.14-18.
- [15] Syaparuddin and Elihami, “Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral,” *J. Edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 1, pp. 173–186, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/317>
- [16] U. U. Weruin, “Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis,” *J. Muara Ilmu Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, p. 313, 2019, doi: 10.24912/jmie.v3i2.3384.
- [17] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cetakan Ke. Yogyakarta, 1998. [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- [18] N. Liza, “ANALISIS PESAN MORAL BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ARAFAT NUR,” *Master Bhs.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2018.
- [19] R. Lumbanraja, “IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT Pandang BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL,” *Jispol*, vol. 2, pp. 57–70, 2022.
- [20] D. Nugroho, “PESAN MORAL FILM YOWIS BEN (Analisis Semiotika Roland Barthes),” pp. 46–47, 2019.
- [21] R. Effendi, “Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam,” *J. Al-Aqidah*, vol. 12, no. 2, pp. 53–67, 2020, doi: 10.15548/ja.v12i2.2272.
- [22] F. W. Ariesta, “Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng,” *Ilmu Budaya Cakrawala*, vol. 7, no. 2, pp. 188–192, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7104>
- [23] I. Krisma, D. Iswatiningsih, and M. Khikam, “Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals,” vol. 5, no. 1, pp. 29–40, 2023.
- [24] N. Harahap, *Penelitian Kualitatif*, vol. 4, no. 1. 2020.
- [25] G. W. Febryningrum and D. Hariyanto, “John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All,” *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, pp. 46–51, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i12.11502.
- [26] A. Sobur, *Analisis Teks Media*, 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [27] R. Muwaffa, “Representasi Sosial Masyarakat Palestina dalam Film Inch’Allah: Semiotika Charles Sanders Peirce,” *Al-Ma’rifah*, vol. 18, no. 2, pp. 163–174, 2021, doi: 10.21009/almakrifah.18.02.05.
- [28] A. F. Azma, “Pesan Perdamaian dalam Video Klip Atouna El-Tofoule: Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce,” *Al-Ma’rifah*, vol. 18, no. 2, pp. 139–152, 2021, doi: 10.21009/almakrifah.18.02.03.
- [29] D. R. Puspitasari, “Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce),” *J. Semiot.*, vol. 15, no. 1, pp. 2579–8146, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>
- [30] Ulinuha, Emzir, and P. Gustiyanti, “Kajian Semiotika: Identitas Budaya Lokal Dalam Film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa,” *Ikraith-Ekonomika*, vol. 1, no. 2, pp. 106–115, 2018, [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/390>
- [31] I. Solihat, “MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN,” *J. Membaca*, vol. 2, no. 2, pp. 165–174, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- [32] A. Bashiroh, “Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam Cerkak-Cerkak Panjebar Semangat,” *Sutasoma J. Javanese Lit.*, pp. 51–57, 2016, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- [33] A. Rohman, “LAKU BATIN Perjalanan Spiritual Nabi Mu>sa dan Khid}ir di dalam al-Qur’an,” *Spiritualis*,

- vol. 5, no. 2, pp. 208–223, 2019.
- [34] S. Patricia, “Pentingnya Memikirkan Rencana Masa Depan,” *Blog By Clop*, 2022. <https://blog.klob.id/2022/09/25/pentingnya-memikirkan-rencana-masa-depan/#:~:text=Motivasi dalam mencapai tujuan!,yang terjadi di masa kini>.
- [35] Gloria, Tangkeallo, R. Purbojo, and Kartika Sitorus, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir,” *J. Psikol.*, vol. 10, no. 1, pp. 26–26, 2014.
- [36] J. Prijotomo, “GRIYA DAN OMAH Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa,” *Dimens. (Jurnal Tek. Arsitektur)*, vol. 27, no. 1, pp. 30–36, 1999, [Online]. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15705>
- [37] V. Purhanudin, “Permainan Tradisional Yang Menggunakan Lagu Di Kabupaten Kendal Kajian Budaya,” *J. Seni Musik*, 2013, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/9489%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/9489/6020>
- [38] C. R. Al Usrah, B. Mutafarifa, and M. F. Fahmi, “Persepsi Muslim, Etika Dan Nilai Bisnis Dari Karaoke Syariah,” *J. Islam. Tour. Halal Food, Islam. Travel. Creat. Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 47–62, 2021, doi: 10.21274/ar-rehla.2021.1.1.47-62.
- [39] M. Mustafa, “Pappaseng Tomat (Honesty Value in ‘Pappaseng Tomat’),” *Sawerigading*, vol. 19, no. 2, 2013.
- [40] G. C. Setiono, H. Sulistyono, and S. C. Widayati, “Cidera Janji dalam Perjanjian Kredit Jaminan Fidusia,” *J. Transparansi Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 62–76, 2021.
- [41] S. Chakim, “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen?,” *Komunika*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2015, doi: 10.24090/kom.v3i1.2009.pp1-9.
- [42] M. Amalia, “Prostitusi Dan Perzinahan Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Tahkim (Jurnal Perad. dan Huk. Islam.)*, vol. 1, no. 1, pp. 68–87, 2018, doi: 10.29313/tahkim.v1i1.3265.
- [43] M. Alfi, Z. B. Sholekhah, and S. Baroroh, “Analisis Peraturan Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadis,” *Islam. Rev. J. Ris. dan Kaji. Keislam.*, vol. 11, no. 1, pp. 59–72, 2022, doi: 10.35878/islamicreview.v11i1.357.
- [44] K. Muzakir, “Zina Dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana,” *Formosa J. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–46, 2022, doi: 10.55927/fjst.v1i1.664.
- [45] A. Riyadh, *Sistem Hukum Indonesia*, Cetakan I. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2014.
- [46] T. W. Ramdhan, “Interelasi Islam dan Agama Serta Adat Jawa,” *al-Thiqah*, vol. 02, no. 02, pp. 71–92, 2019, [Online]. Available: <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/21>
- [47] O. P. Nuraini, “Faktor-Faktor Penyebab Remaja Hamil Di Luar Nikah Dan Solusinya Dalam Hukum Islam (Studi Kasus Desa Karanglewas Kidul, Kecamatan Karanglewas ...),” p. 35, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/21>
- [48] I. N. Hidayat and A. Hermanto, “Urgensi Legislasi Undang-undang tentang Minuman Beralkohol di Indonesia,” *Indones. J. Islam. Law Civ. Law*, vol. 2, no. 1, pp. 19–38, 2021, doi: 10.51675/jaksya.v2i1.162.
- [49] A. Kurniawan, “Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Islam,” *NU Online*, 2022. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tanggung-jawab-kepala-keluarga-dalam-islam-HRZtP#:~:text=Kepala keluarga baik suami%2C istri,tingkah mereka yang bermacam-macam>.
- [50] M. M. Haerudin, *Begini Cara Islam Mengatasi Konflik Rumah Tangga*, Cetakan Pe. PT Elex Media Komputindo, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9DBIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bentuk+upaya+untuk+mejaga+keharmonisan+rumah+tangga+itu+adalah+dengan+menanam+sikap+kejujuran+dan+saling+terbuka+antar+anggota+keluarga&ots=OKpGhAN06-&sig=4CHSIn77DJ9aVRXzk2asvH>
- [51] H. Hidayatulloh, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur’an,” *J. Huk. Kel. Islam*, vol. 4, no. 2, p. hal. 2, 2021.
- [52] E. Zulaiha, “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran,” *Al-Bayan J. Stud. Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, pp. 149–164, 2017, doi: 10.15575/al-bayan.v1i2.1599.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*